

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga atau tempat untuk para siswa belajar dibawah pengawasan pendidik atau biasa disebut guru. Peran guru merupakan ujung tombak untuk memberikan pelayanan teknis kependidikan kepada siswa, oleh karena itu guru selalu dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam operasional pendidikan di tingkat sekolah. Sehingga ketika pendidikan dianggap sebagai penyebab turunnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan, maka secara langsung guru dianggap pihak yang ikut bertanggung jawab. Dengan demikian, peran guru sangat strategis dan amat menentukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Mengingat guru menjadi penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas guru merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus. Maka dibutuhkan suatu lembaga kemasyarakatan yang menunjang serta membantu sekolah yang ada disuatu daerah untuk mencerdaskan generasi bangsa terutama di Bali. Organisasi kemasyarakatan yang ada di Bali seperti Muhammadiyah merupakan lembaga yang secara langsung membantu masyarakat yang ada di Bali.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Di bidang pendidikan, memiliki ribuan sekolah mulai dari tingkat TK sampai SMA, serta ratusan Perguruan tinggi yang tersebar di berbagai Provinsi di Indonesia. Perguruan Muhammadiyah memiliki beberapa ranting, dan tiap ranting memiliki beberapa sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pembelajaran pada SMA Muhammadiyah di Bali sebagai kegiatan inti pembelajaran masih berpusat pada guru.

SMA Muhammadiyah di Bali merupakan sekolah yang populer dikalangan masyarakat muslim di Bali. Kepopulerannya ini salah satunya dikarenakan kualitas guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah di Bali. Guru merupakan salah satu sumber daya manusia (SDM) yang berada di sekolah. Kinerja guru di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Keberadaan guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan dan pengajaran selalu disorot oleh berbagai pihak yang merasakan dampak dari hasil pendidikan dimana guru berperan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, upaya yang harus dilakukan dimulai dengan peningkatan kinerja guru. Kinerja guru yang maksimal diharapkan oleh semua pihak sekolah agar mampu memberikan kontribusi yang maksimal sehingga hasil yang akan dicapai memuaskan. Ketika guru mampu melaksanakan tugas dengan baik maka dapat berpengaruh pada keberlangsungan proses belajar mengajar. Kinerja guru merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dijalankan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru sebagai tenaga

pendidik merupakan pemimpin pendidikan, menentukan dalam proses pembelajaran di kelas dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran atau pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan di sekolah.

Dari observasi awal yang dilakukan ditemukan fenomena yang terdapat di sekolah SMA Muhammadiyah di Bali yaitu beberapa guru yang hanya merencanakan program pembelajaran dengan menggunakan buku pegangan untuk bahan ajar mereka, sehingga kurangnya pengembangan silabus. Guru sering telat dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak menggunakan media pembelajaran, metode dan pengelolaan kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-harinya dan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran peserta didik secara konsisten.

Selain itu sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan sekarang ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan termasuk di dalamnya masalah yang berkaitan dengan tugas kepala sekolah. Pentingnya kepemimpinan yang efektif diperlukan di sekolah. Tetapi para pemimpin sekolah terus-menerus dihadapkan pada tekanan untuk meningkatkan standar dan peningkatan sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan agen penting dalam pembangunan generasi penerus. Keberhasilan sebuah sekolah tergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan di sekolah (Sholeh, 2017).

Kepala sekolah harus mempunyai personaliti yang positif, mengerti akan keadaan dan situasi guru, kemampuan untuk membuat pilihan yang benar dan bijaksana serta dapat berinteraksi dengan semua siswa sekolah dengan baik (Pianda, 2018). Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pilihan kepala sekolah dalam membangkitkan kesadaran, memberi ide-ide baru serta mengembangkan sekolah ke arah kharismatik (Sukayana, 2019). Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dirasa cukup efektif dalam hubungan relasional yang digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan anggotanya yang dalam hal ini adalah guru, yang merupakan modal untuk tumbuh dan berkembangnya kinerja organisasi. Pemimpin transformasional akan mentransformasikan atau mengubah nilai-nilai dasar, keyakinan, dan sikap anggotanya sehingga mereka mau bekerja melebihi tingkat minimum yang ditentukan oleh organisasi (Ma'sum, 2019). Apabila kepala sekolah dikatakan tidak berhasil dalam gaya kepemimpinannya, maka kepala sekolah dianggap gagal dalam melaksanakan kepemimpinan di sekolahnya. Maka dari itu pentingnya gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Jadi kepemimpinan transformasional akan bisa mempengaruhi kinerja guru, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siswatiningsih dkk, (2019) yang menyatakan kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Selanjutnya religiusitas juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru, Menurut (Alfisyah, 2018) dengan adanya religiusitas maka seseorang yang beragama seharusnya akan selalu berusaha melakukan yang terbaik dan tidak

melanggar aturan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam setiap aktivitasnya, yaitu sesuai dengan norma dan aturan yang telah diatur dalam agamanya. Maka dari itu, faktor religiusitas yang baik menjadi salah satu cara meningkatkan kinerja guru. Komitmen seorang guru sebagai pendidik seharusnya berbanding lurus dengan tingkat religiusitas yang dimiliki. Dengan religiusitas yang tinggi pada diri seorang guru maka akan tumbuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan dalam mengajar, karena dalam keyakinan diri seorang guru yang memiliki religiusitas tinggi mengajar itu suatu ibadah yang harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini yang akan menciptakan seorang guru rajin dan giat dalam mengajar sehingga kinerjanya meningkat (Wahab, 2017).

Kemudian budaya sekolah juga sangat penting dalam mempengaruhi dan meningkatkan kinerja guru. Ansar (2011) mengemukakan bahwa Budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah harusnya dikelola atau dioperasikan yang menggambarkan suasana hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dan kepala sekolah, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya serta antar dinas di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan yang kondusif. Menurut Zamroni (2011) mengemukakan pentingnya sekolah memiliki budaya atau *culture*. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: 1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan 2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif.

Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Lebih lanjut Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhartini (2020) yang mendapatkan hasil budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Budaya sekolah memerlukan fasilitas pembelajaran yang berguna untuk menunjang meningkatnya budaya sekolah yang baik oleh guru dalam hal penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fasilitas pembelajaran adalah salah satu sumber daya yang menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup canggih.

Dalam mengajar selain religiusitas dan budaya sekolah, kecerdasan emosional memegang peranan penting guna meningkatkan kinerja guru. Agustian (2016:64) menyatakan “kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Suksesnya pencapaian kinerja guru tidak lepas dari kemampuannya dalam melakukan *self control*. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, maka semakin baik pula kinerja yang akan dicapai. Kemampuan dalam mengelola diri dipengaruhi oleh kecerdasan yang disebut kecerdasan emosional (Sholihah, 2017).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gaya kepemimpinan transformasional, religiusitas, budaya sekolah dan kecerdasan emosional. Namun seberapa besar sumbangan dari faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi kinerja guru belum diketahui secara pasti. Maka dari pemaparan tersebut dalam penelitian ini mengambil judul Kontribusi Kepemimpinan Transformasional, Religiusitas, Budaya sekolah dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di SMA Muhammadiyah Di Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Transformasional cenderung belum digunakan dalam mempengaruhi kinerja guru.
2. Religiusitas yang tidak terlalu berdampak pada kinerja guru.
3. Budaya sekolah yang terkesan belum sesuai harapan.
4. Kecerdasan emosional terkesan belum dapat dikuasai.
5. Kinerja guru masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut di atas, memang berbagai faktor dapat menjadi determinan terhadap kinerja guru. Namun untuk meneliti semua faktor ini pastilah tidak memungkinkan. Banyak faktor seperti waktu, tenaga, biaya dan kemampuan menjadi kendala untuk meneliti seluruh variabel yang diduga menyebabkan fenomena tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis fokus pada variabel-variabel yang menurut logika manajemen penulis tandai sebagai variabel kritis yang menyebabkan tinggi rendahnya kinerja guru. Variabel yang dimaksud adalah: Kepemimpinan Transformasional (X_1), Religiusitas (X_2), Budaya sekolah (X_3), Kecerdasan Emosional (X_4) dan Kinerja guru (Y).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besaran kontribusi kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali?
2. Berapakah besaran kontribusi religiusitas terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali?
3. Berapakah besaran kontribusi budaya sekolah terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali?
4. Berapakah besaran kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali?
5. Berapakah besaran kontribusi kepemimpinan transformasional, religiusitas, budaya sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru di SMA Muhammadiyah di Bali.
2. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan religiusitas terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali.
3. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan budaya sekolah guru SMA Muhammadiyah di Bali.
4. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan kecerdasan emosional guru SMA Muhammadiyah di Bali.
5. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan kepemimpinan transformasional, religiusitas, budaya sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Muhammadiyah di Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan bidang ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, religiusitas, budaya sekolah dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis yang berkaitan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada sekolah, kepala sekolah, guru sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi input dalam meningkatkan kinerja guru melalui berbagai tugas dari kepala sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini akan mampu mendorong kepala sekolah dalam mengelola manajemen sekolah yang kondusif dengan budaya sekolah yang nyaman.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi dan pengembangan lebih jauh, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

